



KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM RESOLUSI KONFLIK PERTEMANAN REMAJA DI DESA PAYA GELI, KECAMATAN SUNGGAL KABUPATEN DELI SERDANG

Nailah Syariah Ramadhani

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus, 2025

Revised Agustus, 2025

Accepted Agustus, 2025

Available online Agustus, 2025

nailahramadhanisr@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal yang berperan dalam menyelesaikan konflik pertemanan remaja di Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami bagaimana penerapan komunikasi interpersonal remaja dalam menyelesaikan konflik dalam pertemanan mereka serta pemahaman terkait komunikasi interpersonal oleh remaja di Desa Paya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diambil dari jurnal, buku, dan referensi lain yang relevan. Penelitian ini menggunakan teori yang meliputi Teori Self-Disclosure dari Sidney Jourard, Teori Konflik Sosial dari Lewis Coser, Teori Resolusi Konflik dari Thomas dan Kilmann. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dua bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan remaja di Desa Paya Geli, yaitu komunikasi interpersonal pasif dan aktif. Komunikasi pasif terlihat ketika remaja memilih untuk diam, menghindari, atau tidak menyampaikan perasaannya, yang berujung pada konflik yang tidak terselesaikan.

Sementara itu, komunikasi interpersonal yang aktif tampak pada remaja yang mampu mengungkapkan perasaan, meminta maaf, dan menyelesaikan konflik secara langsung, yang berdampak pada pulihnya dan menguatnya hubungan pertemanan.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, konflik, Hubungan Pertemanan Remaja

ABSTRACT

This study focuses on interpersonal communication that plays a role in resolving friendship conflicts among adolescents in Paya Geli Village, Sunggal District, Deli Serdang Regency. The purpose of this study is to analyze and understand how adolescents apply interpersonal communication in resolving conflicts in their friendships and the understanding of interpersonal communication by adolescents in Paya Village. This study uses a descriptive qualitative method with primary and secondary data collection. Primary data is obtained from observation, interviews, and documentation. While secondary data is taken from journals, books, and other relevant references. This study uses theories that include Sidney Jourard's Self-Disclosure Theory, Lewis Coser's Social Conflict Theory, and Thomas and Kilmann's Conflict Resolution Theory. The results of this study indicate two forms of interpersonal communication carried out by adolescents, namely passive and active interpersonal communication. Passive communication is seen when adolescents choose to remain silent, avoid, or not express their feelings, which leads to unresolved conflicts. Meanwhile, active interpersonal communication is seen in adolescents who are able to express feelings, apologize, and resolve conflicts directly, which has an impact on the recovery and strengthening of friendship relationships.

Keywords: Interpersonal Communication, Conflict, Teenage Friendship



PENDAHULUAN

Konflik dalam pertemanan remaja merupakan fenomena yang umum terjadi. Menurut Pudjiastuti (2007) konflik merupakan suatu proses sosial antara dua orang, dua kelompok atau lebih yang salah satunya berupaya menyingkirkan yang lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya (Alentina, 2018). Semua orang ketika dihadapkan dengan suatu hal yang tidak sesuai dengan pendapat atau isi pikirannya, pastilah akan melawan dan meyakinkan agar hal tersebut sesuai dengan pendapatnya, yang dimana hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian bahkan merusak hubungan antar individu atau kelompok.

Masa Remaja adalah masa dimana seseorang individu masih memiliki emosi yang labil dan mood yang berubah-ubah. Disisi lain yang dimana pada fase remaja inilah seseorang individu sangat membutuhkan teman. Pada tahap perkembangan remaja, teman atau sahabat memainkan peran yang sangat penting. Remaja adalah usia dimana individu lebih banyak berkomunikasi dan menghabiskan banyak waktu dengan teman daripada orangtua, Remaja mulai menarik diri dari orang tua untuk mencari identitasnya sendiri melalui teman seumurannya. Di antara teman-teman seumurannya, ada beberapa yang dijadikan sahabat oleh remaja. Bersama sahabatnya, remaja menjalin hubungan timbal balik dalam waktu yang lama, melibatkan perasaan nyaman dengan kehadiran satu sama lain, memiliki minat yang serupa, serta saling memberikan dukungan (Dianasari, 2022)

Hubungan pertemanan dapat membantu remaja yang sedang berada dalam tahap eksplorasi mengenai dunia, baik itu dunia pekerjaan, percintaan, maupun jati diri. Erikson (1968) mengatakan bahwa persahabatan akan berdampak terhadap jati diri individu yang berada pada tahap perkembangan psikososial intimacy atau isolation. Hubungan intim dengan sahabat, mampu membantu individu mengenali dirinya dalam pembentukan jati diri. Untuk mendapatkan manfaat positif dalam menjalin persahabatan perlu untuk membangun kualitas persahabatan yang baik. Dengan membangun kualitas persahabatan yang baik, remaja akan mengalami peningkatan kesejahteraan psikologis meningkatnya kebahagiaan membantu untuk mengenal diri yang penting dalam pembentukan jati diri, dan mendukung eksplorasi karir (Vera Imanti, Puspitasari, & Al Fatah, 2023).

Pertemanan pada remaja membentuk adanya hubungan emosional di antara mereka. Tingkat baik buruknya hubungan emosional yang dilandasi oleh rasa saling percaya, keakraban, saling berbagi, keterbukaan, dan saling mendukung disebut dengan kualitas pertemanan yang baik. Pertemanan yang berkualitas ditandai dengan tingginya tingkat perilaku prososial, keakraban, serta ciri positif lainnya, dan rendahnya tingkat konflik, persaingan, serta ciri negatif lainnya. Remaja yang memiliki persahabatan berkualitas akan lebih mudah untuk saling memengaruhi, baik dalam hal positif maupun negatif. Hal tersebut terjadi karena semakin tinggi kualitas persahabatan pada remaja, maka semakin tinggi pula tingkat



keakraban (intimasi) di antara mereka. Sehingga hal tersebut membuat remaja cenderung akan mudah menerima dan terpengaruh dengan perilaku yang dilakukan oleh sahabatnya. Akibatnya, remaja akan mengambil sikap atau perilaku tersebut karena merasa didesak untuk mengikutinya, baik desakan nyata atau hanya bayangan saja. Perilaku mencontoh sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak tersebut dikenal dengan istilah konformitas (Matitaputty, Rozali, Psikologi, & Unggul, 2021).

Oleh sebab demikian, komunikasi yang dibangun dalam sebuah hubungan pertemanan harus lebih terkoneksi dan berterkesinambungan satu sama lain serta apa yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami dengan benar oleh lawan bicara. Masalah komunikasi merupakan faktor utama yang sangat mendukung terjadinya suatu konflik dalam pertemanan. Seringkali jika terjadi suatu kesalahpahaman atau miskomunikasi, hal tersebut ditahap selanjutnya cenderung membuat individu tidak mau lagi saling berbicara dengan temannya, sehingga membuat berkurangnya komunikasi diantara keduanya dan dapat menimbulkan konflik yang tidak terselesaikan serta berkepanjangan. Penyelesaian konflik dan sikap untuk berdamai secara prinsip dapat dibentuk serta dibangun di kalangan remaja. Hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa pola dan proses tertentu. Jika proses penyelesaian konflik dan terbentuknya sikap untuk berdamai ini dapat diketahui dan dimengerti, maka proses eksekusi untuk penyelesaian konflik dan usaha pembentukan sikap untuk berdamai di kalangan remaja ini akan lebih efektif. Hubungan pertemanan dapat memberikan sebuah pengaruh baik positif maupun negatif. Membangun komunikasi yang baik dalam lingkungan pertemanan remaja merupakan hal penting yang harus dilakukan. Bermaksud bahwa melalui interaksi komunikasi dengan sesama teman untuk memahami proses timbal balik agar dapat mengaplikasikan prinsip kesetaraan antar individu. Untuk berkomunikasi dengan baik seseorang harus bisa mendengarkan satu sama lain. Sebelum kita mengutarakan pendapat, maka kita juga perlu untuk mendengarkan apa yang dikatakan orang lain, sebab ketika melakukan hal tersebut kita akan lebih memperhatikan apa yang mereka katakan. Hal ini akan berdampak positif dalam hubungan pertemanan karena menimbulkan rasa saling memahami satu sama lain, yang memberikan kesan untuk berpikir kritis yang akan menghargai perbedaan pendapat (Masrukhin, Maulana, & Syarofi, 2023).

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal yang berperan dalam resolusi konflik pertemanan remaja penting dilakukan karena remaja seringkali masih memiliki keterbatasan dalam mengelola emosi, mengungkapkan diri secara terbuka, serta memahami perspektif orang lain. Kesulitan tersebut membuat mereka cenderung menggunakan strategi komunikasi pasif, seperti menghindar, diam, atau menunda penyelesaian masalah. Di sisi lain, sebagian remaja mampu menggunakan komunikasi interpersonal aktif dengan cara terbuka, jujur, meminta maaf, dan berusaha memulihkan hubungan. Perbedaan pola komunikasi



ini memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan kualitas pertemanan remaja. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana remaja membangun komunikasi interpersonal mereka dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks resolusi konflik pada pertemanan remaja. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi remaja, orang tua, pendidik, maupun masyarakat tentang pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal dalam menyelesaikan konflik secara efektif, sehingga hubungan pertemanan dapat tetap terjaga dan memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial serta psikologis remaja.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan - pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. Dalam Proses Komunikasi intrapersonal, seorang komunikator melakukan pengolahan informasi yang ia peroleh, hingga menjadi pesan yang ia pahami dan diberikan makna (Didik, 2021). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang untuk saling bertukar gagasan maupun pikiran kepada orang lain. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan dalam dua bentuk yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi interpersonal tidak selalu berbicara tentang apa yang diucapkan dan apa yang diterima tetapi juga tentang bagaimana hal itu dikatakan, bagaimana bahasa tubuh yang digunakan, dan bagaimana ekspresi wajah yang diberikan saat berkomunikasi.

Menurut Dean Barhlund, Komunikasi Interpersonal adalah perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan. Jadi bila ada proses komunikasi yang tidak menimbulkan pertukaran isyarat verbal maupun nonverbal, maka kegiatan tersebut tidak bisa disebut proses komunikasi (Barhlund, 2013).

Selanjutnya Menurut John Steward dan Gary D'Angelo yang mengatakan bahwa Komunikasi Interpersonal berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing pribadi. Partisipasi berhubungan satu sama lain sebagai seorang pribadi yang memiliki keunikan, mampu memilih, berperasaan, bermanfaat, dan merefleksikan dirinya sendiri daripada sebagai objek atau benda. Dalam berkomunikasi,



seseorang dapat bertindak atau memilih peran sebagai komunikator maupun sebagai komunikan (Abidin, 2022).

Dalam perspektif Islam sendiri, Komunikasi Interpersonal disebut dengan dakwah fardiyah. Dalam perspektif komunikasi Islam menurut Husaindan, dalam Syukur Kholil hal ini lebih mengarah kepada proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan kaedah dan prinsip komunikasi yang berdasarkan kepada Alquran dan Hadis (Azhar, 2022)

Jadi dapat disimpulkan komunikasi interpersonal memerlukan interaksi timbal balik antara individu dengan memperhatikan aspek verbal, nonverbal, dan kualitas hubungan. Sementara komunikasi intrapersonal bersifat internal dan reflektif. Selanjutnya dalam Islam, komunikasi interpersonal diarahkan sebagai sarana dakwah yang penuh kebijaksanaan dan keikhlasan. Kedua bentuk komunikasi ini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan spiritual manusia.

2. Konflik

Dalam kehidupan, setiap manusia tidak terlepas dari yang namanya sebuah permasalahan atau konflik. Konflik merupakan sifat alami manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan sepanjang kehidupan manusia. Kepribadian sebagai sifat, kecenderungan, dan karakteristik individu yang permanen, yang mempengaruhi perilaku individu secara konsisten (Rahmah, 2021). Konflik selalu ada selama manusia membangun relasi, sebuah hubungan, sosial demikian juga dalam sebuah organisasi atau kelompok.

Dalam KBBI konflik artinya percekcoakan, perselisihan atau pertentangan. Konflik dalam kehidupan sosial adalah benturan dalam kepentingan, keinginan, pendapat dan lain-lain yang sulit untuk dipahami oleh masing-masing individu. Menurut Stragner konflik merupakan sebuah situasi dimana dua orang atau lebih menginginkan tujuan-tujuan yang menurut persepsi mereka dapat dicapai oleh salah seorang diantara mereka tetapi hal itu tidak mungkin dicapai oleh kedua belah pihak. konflik adalah benturan dalam kepentingan, keinginan, pendapat antara dua pihak atau lebih dalam suatu proses interaksi sosial yang jika tidak dikelola dengan baik dapat berpengaruh pada pencapaian visi, misi dan tujuan. Secara umum konflik memiliki 3 unsur yaitu, *interest* (kepentingan) atau sesuatu yang memotivasi orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Memotivasi ini tidak hanya dari bagian keinginan pribadi seseorang tetapi juga dari peran dan statusnya. Selanjutnya *emotion* (emosi), hal ini sering diwujudkan melalui perasaan yang menyertai sebagian besar interaksi manusia seperti marah, kebencian, takut, penolakan. Lalu ada yang namanya *values* (nilai), yakni komponen konflik yang paling sulit dipecahkan karena nilai itu merupakan hal yang tidak bisa di raba dan dinyatakan secara nyata. Nilai berada pada kedalaman akar pemikiran dan



perasaan tentang benar dan salah, baik dan buruk yang mengarahkan dan memelihara perilaku manusia (Nasution, 2010).

Konflik seringkali muncul dalam suatu interaksi sosial, baik dalam hubungan pribadi, professional, maupun komunitas. Kesalahpahaman biasa muncul akibat adanya komunikasi yang kurang jelas atau kurang efektif, asumsi pribadi yang dimana hal ini bermaksud sering kali seseorang membuat pendapat pribadi terhadap seseorang tanpa klarifikasi terlebih dahulu, serta biasa timbul karena adanya emosi yang terganggu yang dimana ketika seseorang mengalami emosi yang tinggi maka mereka akan menafsirkan pesan dengan cara lebih kearah negative dari sesuatu yang dimaksudkan. Akibatnya dari semua penyebab yang timbul tersebut maka sesuatu hubungan yang berjalan rusak, serta dapat menimbulkan stress dan kecemasan.

3. Remaja

Remaja merupakan proses dari anak-anak menuju kedewasaan. Terdapat perbedaan pandangan tetapi tidak signifikan terkait dengan penentuan rentang waktu masa remaja. Kata remaja berasal dari bahasa Latin *adolescence* yang berarti "tumbuh atau menjadi dewasa". Sebenarnya, remaja tidak bisa dikatakan secara jelas, hal ini bermaksud bahwa mereka bisa dibilang bukan lagi anak-anak, tetapi belum bisa diterima sepenuhnya sebagai orang dewasa. Remaja berada di antara anak-anak dan orang dewasa. Itulah sebabnya masa remaja sering disebut sebagai masa pencarian jati diri. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Lamanya masa remaja secara umum dibagi menjadi tiga, yaitu usia 12 hingga 15 tahun merupakan masa remaja awal, usia 15 hingga 18 tahun merupakan masa remaja pertengahan, dan usia 18 hingga 21 tahun merupakan masa remaja akhir. Selama masa perubahan dari masa anak-anak ke masa remaja, mereka mengalami perubahan fisik dan psikologis, pertumbuhan, dan perkembangan. Saat anak-anak menjadi remaja, mereka tidak hanya mengubah bentuk tubuh atau cara berpikir atau bertindak. Namun, remaja belum menjadi orang dewasa yang matang. Remaja sebagai individu yang masih mencari minat, nilai, dan tujuan hidup dalam kegiatan sehari-hari mereka (Suarna, Khumayah, & Lestari, 2025).

Salah satu aspek yang berkembang pada masa remaja adalah aspek psikososial. Perkembangan psikososial merupakan perkembangan seorang individu yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan individu lainnya. Perkembangan ini melibatkan perasaan, emosi, dan kepribadian individu serta perubahan-perubahan yang terjadi setelahnya. Dalam hal ini, perkembangan psikososial juga diartikan sebagai suatu proses pembelajaran individu yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang ada di lingkungannya. Di masa remaja, tahapan perkembangan psikososialnya berada pada tahapan *identity* (identitas) versus *identity confusion* (kebingungan identitas).



Yang dimaksud dengan identitas di sini adalah konsep tentang diri yang terdiri dari tujuan, nilai dan keyakinan yang menjadi komitmen kuat seseorang. Menurut Erikson, tugas utama remaja adalah menyelesaikan krisis identitas dan kebingungan identitas, membangun identitas unik yang dimilikinya, menjalin hubungan dengan lingkungan agar keberadaannya diakui dan tercipta hubungan yang bermakna dengan orang lain (Rusuli, 2022)

4. Hubungan Pertemanan

Teman mempunyai peran tersendiri dalam kehidupan individu seseorang yaitu hubungan interpersonal, seperti dengan keluarga, rekan kerja, atau dengan kekasih. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam hubungan pertemanan. Faktor-faktor tersebut misalnya seperti memilih dan menjalin pertemanan dengan orang lain, kesamaan sifat atau kesukaan, hobi, jarak rumah, orang tua, dan kemampuan mengelola emosi. Intensitas pertemuan, jarak pertemanan, intimasi pertemanan merupakan aspek yang membedakan hubungan pertemanan antara teman yang satu dengan teman yang lain. Kualitas pertemanan yang baik akan menghasilkan kasih sayang, saling memiliki, self disclosure, intimasi pertemanan, kesenangan, berbagi pengalaman, dan melakukan petualangan (Rachmayani, 2015).

Hubungan pertemanan merupakan interaksi yang dilakukan oleh seorang individu ataupun kelompok yang sama-sama mengingatkan dalam berbagai hal, terutama masalah hubungan emosional dan juga dapat membantu satu sama lain. Pertemanan yang baik adalah pertemanan yang dapat memberikan energi positif, kualitas pertemanan yang positif ialah pertemanan yang dapat memberikan dukungan, terdapat kasih sayang dan tidak mementingkan ego di dalamnya. Dalam pandangan psikologi keislaman pertemanan yang baik dapat dirasakan saat pertemanan tersebut memberikan sikap yang hangat, sikap jujur, bersikap baik dan dapat dipercaya. Islam juga mengajarkan untuk memilih pertemanan yang mempunyai sifat amanah serta dapat dipercaya, mempunyai pertemanan yang baik juga dapat membantu untuk membuat seseorang merasa terlindungi dan dapat terbebas dari hubungan toxic pada pertemanan tersebut. Pertemanan yang baik ialah silaturahmi yang luas, yang dapat melahirkan suatu akhlak mulia yang baik, mempersatukan hati, serta mempererat hubungan antar manusia yang menghasilkan ketakwaan. Di dalam pertemanan yang baik berbagi waktu merupakan hal yang sangat penting dan dihargai untuk dapat melakukan sesuatu secara bersama-sama dan memberikan dukungan yang baik dalam hal ego ataupun masalah fisik (Vera Imanti et al., 2023).



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan analisis Deskriptif. Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa, kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian kualitatif bergantung pada data deskriptif, baik tertulis maupun lisan, tentang orang dan perilaku yang diamati (Zaini et al., 2023). Teknik analisis deskriptif adalah proses dimana membahas data yang telah dikumpulkan, diolah, dan disajikan dengan cara mengevaluasi data tersebut. Penilaian dilakukan dengan analisis argumentatif secara mendalam, jelas, dan rinci. Analisis analitik- argumentatif tersebut didukung oleh beberapa teori untuk verifikasi dan klarifikasi (Alfatih, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian dimana datanya dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi lapangan. Selanjutnya data tersebut diproses, disajikan dalam beragam bentuk tampilan, dan dinilai. Penilaian data disertai dengan uraian analitik-argumentatif secara dalam, jelas, dan rinci.

Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan, yang berupa keterangan dari sumber yang terkait. Pada penelitian ini, data dikumpulkan menyangkut dengan hubungan pertemanan remaja, sehingga data yang digunakan adalah data yang diperoleh langsung dari para remaja yang berusia 14 – 18 tahun (anak SMP & SMA) di Desa Paya Geli. Selanjutnya sumber data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari dokumen-dokumen, buku literatur, jurnal, internet, dan lain-lain. Data ini digunakan untuk mendukung data primer dalam pelaksanaan proses analisa. Sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian ini antara lain yaitu, Data Demografi remaja yang bersumber dari kantor kepala desa. Selanjutnya, data tentang konflik remaja yang bersumber dari jurnal penelitian, atau laporan lainnya. Serta, teori atau studi terdahulu tentang Komunikasi Interpersonal yang bersumber dari artiker/ jurnal, skripsi/tesis, dan buku psikologi komunikasi.

Pengumpulan Data

Adapun beberapa instrumen dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi pada penelitian ini, digunakan untuk mengamati komunikasi antar remaja dalam pertemanan dan pengaruhnya terhadap perilaku mereka di lingkungan Gg.Damai, Desa Paya Geli. Kemudian peneliti melakukan wawancara yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian melalui proses tanya jawab secara tatap muka. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk



mengumpulkan informasi terkait dengan proses komunikasi antar remaja dalam pertemanannya, maupun terkait dengan konflik yang terjadi dalam pertemanannya. Kemudian peneliti menggunakan dokumentasi agar data lebih relevan dengan focus penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi atau wawancara akan memiliki kredibilitas yang lebih tinggi jika didukung oleh dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisi Data

Pada teknik analisa data ini, data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif antara lain, teknik reduksi data yang dimana proses ini adalah proses pemilihan dan membuat rangkuman data yang diperoleh dari lapangan. Sehingga akhirnya tersisa hanya data penting sesuai dengan fokus pada penelitian yang disimpan dan dianalisa. Selanjutnya penyajian data, pada tahap ini data yang sudah direduksi selanjutnya disajikan secara sistematis agar membantu peneliti lebih mudah dalam melihat pola, hubungan antar data, dan membuat interpretasi. Serta penarikan kesimpulan yaitu peneliti merangkum makna, pola, dan simpulan dari data yang telah dipaparkan. Proses ini tidak langsung pada akhirnya, tetapi terus dilakukan untuk memastikan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Bentuk Penerapan Komunikasi Interpersonal Dalam Resolusi Konflik dalam Hubungan Pertemanan Remaja Di Desa Paya Geli

Dalam dinamika pertemanan remaja di Desa Paya Geli, konflik merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dan menjadi bagian alami dari interaksi sehari-hari. Konflik tersebut muncul dari hal-hal yang tampak remeh, seperti kesalahpahaman saat bercanda, rasa cemburu karena pergeseran kedekatan antar teman, atau ketidakseimbangan dalam memberikan perhatian. Hal ini mencerminkan kompleksitas relasi sosial remaja yang dibentuk oleh kepekaan emosional tinggi namun belum diimbangi dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang matang.

Berdasarkan wawancara dengan subjek penelitian yaitu remaja di Desa Paya Geli, mereka mengatakan:

"Ya awalnya bete, tapi lama-lama balik normal. Paling cuma diam diaman 1-2 hari." "Kecuali yang masalah karena dekat sama teman baru tadi ya kak, itu sampe 3 bulan, bahkan kami sampek putus komunikasi kak. Tapi akhirnya rukun lagi kok." Ujar subjek penelitian 2

Selanjutnya berdasarkan subjek penelitian 1, mereka mengatakan:



"Awalnya mungkin ada yang sakit hati, tapi kami nggak pernah sampe bermusuhan lama-lama. Diam-diaman sebentar tapi pernah lah kami dieman sampe lama juga kan pernah sampai 2 minggu, terus tiba-tiba udah ngobrol lagi kayak biasa. Nggak perlu minta maaf formal gitu-gitu."

Pola komunikasi semacam ini menandakan adanya kecenderungan untuk menekan konflik alih-alih menghadapinya secara reflektif. Para remaja cenderung merasa bahwa membuka kembali konflik melalui pembicaraan hanya akan memperkeruh suasana, sehingga mereka memilih untuk membiarkannya reda secara alami. Kebiasaan ini sebenarnya dapat dipahami sebagai bentuk strategi penghindaran yang muncul akibat keterbatasan keterampilan dalam mengelola ketegangan emosional secara sehat. Dalam kerangka konsep keterbukaan diri, perilaku ini mencerminkan rendahnya tingkat keterbukaan remaja dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Padahal, keterbukaan semacam inilah yang menjadi dasar penting dari relasi interpersonal yang bermakna dan tahan terhadap konflik.

Salah satu bentuk nyata dari ketegangan sosial yang tidak terselesaikan adalah ketika remaja merasa harus mempertahankan citra tertentu demi tetap diterima dalam kelompok. Mereka tidak boleh tampak terlalu emosional, terlalu marah, atau terlalu rentan, karena takut akan dianggap tidak asyik drama, atau tidak dewasa. Padahal, dalam konteks hubungan sosial yang sehat, mengungkapkan emosi adalah bentuk kejujuran dan integritas pribadi.

Berdasarkan wawancara dengan subjek penelitian 3, mereka mengatakan:

"Nggak usah lebay! Kecuali kalau sampe mukul atau ngatain keluarga. Itu baru harus minta maaf resmi." "Jangan baperan!" "Harus bisa bedain antara masalah kehidupan nyata!" "Yang penting jangan bawa-bawa ke keluarga!"

Ketakutan terhadap penilaian sosial ini menunjukkan bahwa konflik dalam kelompok tidak hanya bersumber dari tindakan, tetapi juga dari ekspektasi normatif yang menekan ekspresi diri. Setiap konflik yang terjadi, juga mengajarkan bahwa tanpa resolusi struktural terhadap ketegangan, kelompok akan cenderung mengulang pola konflik yang sama. Dalam kasus ini, remaja di Desa Paya Geli tampak menjalani siklus yang berulang: terjadi konflik, mereka saling menjauh, kemudian kembali berbaikan tanpa membicarakan persoalan secara tuntas. Pola ini tidak hanya tidak efektif, tetapi juga menjadi bentuk penundaan konflik yang membuat akar masalah semakin dalam dan kompleks. Ini juga berarti bahwa kelompok tersebut tidak pernah benar-benar belajar dari konflik yang mereka alami.

2. Pemahaman Komunikasi Interpersonal Remaja Dalam Resolusi Konflik Hubungan Pertemanan di Desa Paya Geli.

Pemahaman remaja terhadap komunikasi interpersonal sebagai proses penting dalam penyelesaian konflik pertemanan sebenarnya sudah mulai terbentuk pada tingkat kesadaran konseptual. Dalam



wawancara, mayoritas dari subjek penelitian menyatakan bahwa komunikasi terbuka, kejujuran, empati, serta kemampuan mendengarkan adalah komponen yang penting dalam menjaga relasi yang sehat. Mereka juga mengakui bahwa jika konflik tidak dibicarakan, hubungan bisa menjadi renggang atau tidak nyaman. Namun, meskipun pemahaman tersebut telah ada, penerapannya belum sejalan. Ketika konflik benar-benar terjadi, mereka cenderung menarik diri, menunggu waktu, dan berharap situasi membaik tanpa perlu pembicaraan mendalam. Ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap komunikasi interpersonal masih bersifat normative. Mereka tahu komunikasi itu penting, tapi tidak merasa cukup aman secara emosional untuk melakukannya.

Berdasarkan wawancara dengan subjek penelitian, mereka mengatakan:

"komunikasi yang baik itu penting sih kak, tapi kami lebih santai aja. Kalau masalahnya terlalu pribadi, ya nggak usah dibahas-bahas. Yang penting udah nggak ada dendam." Ujar subjek penelitian 1

Selanjutnya berdasarkan subjek penelitian 4, mereka mengatakan:

"Sebenarnya penting sih, tapi kami lebih milih diam kalau nggak suka sesuatu. Takut ngerusak hubungan." "Aku sih kadang kasian juga liat temen ada masalah, tapi lebih sering diam aja daripada ikut campur."

Selanjutnya berdasarkan subjek penelitian 2, mereka mengatakan: *"Nggak perlu! Kami lebih suka santai. Asal nggak ada dendam, ya udah."*

Dalam konteks *Self-Disclosure*, hambatan ini menunjukkan bahwa remaja belum merasa memiliki ruang aman untuk menyampaikan perasaan secara jujur kepada teman dekatnya sendiri. Rasa takut ditolak, rasa malu, khawatir akan menimbulkan kesan lemah atau terlalu sensitif, membuat mereka lebih memilih diam daripada bersikap terbuka. Akibatnya, komunikasi interpersonal kehilangan fungsi pentingnya sebagai jembatan emosional dalam relasi. Hal ini juga diperkuat oleh norma sosial di kalangan remaja yang masih menjunjung gengsi dan menghindari drama, sehingga membicarakan konflik secara terbuka dianggap tidak perlu atau malah memperburuk keadaan. Dengan kata lain, meskipun remaja memiliki pemahaman awal tentang pentingnya komunikasi interpersonal, mereka belum menginternalisasi nilai-nilainya sebagai keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan proses mereka menyelesaikan konflik, pemahaman mereka masih dangkal. Mereka menganggap bahwa konflik kecil tidak perlu dibicarakan, cukup dengan membiarkannya reda sendiri. Padahal, dalam prinsip resolusi konflik yang efektif, setiap persoalan yang tidak diungkap dan dibahas memiliki potensi untuk berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks. Ketika remaja tidak diajarkan atau tidak dibiasakan untuk berdialog secara reflektif dan saling mendengarkan dalam situasi konflik, maka



mereka akan terus mengandalkan pola penghindaran yang menumpuk beban emosional. Ini berisiko melemahkan relasi sosial dalam jangka panjang.

Dalam beberapa kasus yang diungkapkan oleh informan, perasaan iri atau kecewa muncul karena merasa tidak mendapat perhatian yang sama dalam kelompok, atau karena merasa disisihkan ketika kelompok membuat keputusan bersama. Namun, remaja tersebut tidak mengungkapkan hal itu secara langsung. Mereka membiarkan emosi tersebut berkembang dalam diam, dan hanya mengurangi intensitas komunikasi dengan kelompok sebagai bentuk protes diam-diam. Ini adalah contoh nyata dari konflik sosial yang tidak dikenali dan tidak dikomunikasikan, sehingga tidak pernah terselesaikan. Maka, dapat dikatakan bahwa rendahnya kesadaran struktural terhadap konflik membuat komunikasi interpersonal tidak mampu difungsikan sebagai sarana resolusi.

3.Karakteristik Remaja Di Desa Paya Geli, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.

Salah satu temuan paling mencolok dan menarik dalam penelitian ini adalah respons spontan dan konsisten dari para subjek penelitian terhadap situasi wawancara itu sendiri. Hampir seluruh informan secara eksplisit (langsung) menanyakan atau memastikan terlebih dahulu bahwa wawancara ini bersifat informal sebelum mereka bersedia untuk memberikan jawaban. Bahkan beberapa di antaranya secara langsung menyatakan bahwa mereka tidak ingin diwawancarai jika prosesnya bersifat formal. Hal ini menunjukkan bahwa remaja di Desa Paya Geli memiliki sensitivitas tinggi terhadap situasi yang dirasa kaku, tegang, atau mengancam kenyamanan psikologis mereka. Dalam konteks pendekatan kualitatif deskriptif, fenomena ini bukan hanya menjadi catatan teknis lapangan, tetapi merupakan cerminan dari karakter komunikasi interpersonal remaja itu sendiri dimana keamanan emosional, kenyamanan suasana, dan nuansa hubungan personal menjadi syarat utama bagi mereka untuk membuka diri atau berbagi perasaan dan pengalaman secara jujur.

Fenomena lain yang cukup signifikan adalah respons gugup, terbata-bata, dan kebingungan dari dua subjek penelitian yaitu Aqtiqa dan Putri saat sesi wawancara berlangsung. Meskipun pertanyaan yang diajukan relatif ringan dan bersifat pengalaman pribadi, kedua remaja ini tampak tidak nyaman, ragu-ragu menjawab, dan memberikan respons yang tidak tuntas. Sikap ini dapat dimaknai sebagai cerminan dari dua hal. Pertama, adanya tekanan sosial atau pengalaman traumatis sebelumnya yang membuat mereka merasa tidak yakin saat diminta mengungkapkan pendapat pribadi. Kedua, hal ini dapat menjadi tanda bahwa kemampuan komunikasi interpersonal mereka memang belum berkembang secara utuh, terutama dalam aspek ekspresi emosi dan pendapat secara terbuka. Jika ditarik ke dalam konteks hubungan pertemanan, individu dengan kecenderungan seperti ini kemungkinan besar juga mengalami kesulitan dalam



menyampaikan ketidaksukaan, rasa kecewa, atau keinginan untuk menyelesaikan konflik secara verbal. Hal ini membuktikan langsung bahwa proses *self disclosure* mereka belum berkembang secara maksimal.

Karakteristik kualitas hubungan pertemanan dalam pertemanan remaja di Desa Paya Geli lebih pada kedekatan emosional didasarkan pada intensitas kebersamaan, frekuensi interaksi, dan kenyamanan suasana, ketimbang pada kualitas komunikasi yang terbuka dan efektif. Meskipun hubungan antar mereka tampak harmonis dan akrab, tetapi kedekatan ini belum diuji dalam situasi yang menuntut keterbukaan emosi secara tulus dan pemecahan konflik yang reflektif. Ini membuat kualitas pertemanan bersifat semu terlihat akrab di permukaan, namun rapuh jika dihadapkan pada konflik serius atau ketidakseimbangan relasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dalam hubungan pertemanan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh niat baik atau durasi hubungan, tetapi juga oleh kemampuan remaja untuk merasa aman, terbuka, dan percaya dalam situasi yang menantang. Tanpa adanya dukungan lingkungan yang mendorong *self-disclosure* yang sehat dan keberanian menyelesaikan konflik secara terbuka, relasi pertemanan akan terus berjalan di atas dasar harmoni semu yang mudah retak.

PEMBAHASAN

1. Bentuk Penerapan Komunikasi Interpersonal Dalam Resolusi Konflik dalam Hubungan Pertemanan Remaja Di Desa Paya Geli

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kualitas hubungan pertemanan remaja di Desa Paya Geli masih belum optimal jika dilihat dari segi komunikasi interpersonal. Pola interaksi yang terbentuk lebih berfokus pada kenyamanan sosial dan menghindari ketegangan, daripada memperkuat relasi melalui keterbukaan, dialog, dan pemahaman emosional. Dalam jangka panjang, hubungan seperti ini rentan terhadap keretakan karena tidak memiliki fondasi penyelesaian konflik yang kuat dan berkelanjutan.

Sikap pasif dan penghindaran dalam menghadapi konflik tidak hanya mencerminkan kurangnya keterampilan komunikasi, tetapi juga merupakan cerminan dari ketidakmampuan remaja dalam memahami dinamika emosional diri sendiri dan orang lain. Ketiadaan empati, validasi emosi, dan dukungan psikologis dalam hubungan pertemanan menandakan rendahnya kualitas interaksi. Padahal, keterampilan ini sangat penting dalam membangun jejaring sosial yang sehat dan mendukung perkembangan pribadi yang matang secara emosional. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sosial seperti keluarga dan sekolah untuk memberikan pembelajaran komunikasi yang mendalam dan berkelanjutan.

Dalam kerangka sosial yang lebih luas, praktik komunikasi interpersonal yang tertutup dan pasif ini dapat berkontribusi pada budaya relasi yang tidak sehat. Remaja yang terbiasa menekan emosi dan



menghindari konflik akan membawa pola ini ke dalam hubungan sosial mereka di masa depan, baik dalam lingkungan kerja, pernikahan, maupun komunitas. Oleh karena itu, penguatan budaya komunikasi yang terbuka, empatik, dan reflektif harus mulai ditanamkan sejak remaja agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mampu membina relasi interpersonal dengan kualitas tinggi.

Penelitian ini secara langsung menegaskan pentingnya pemberdayaan kapasitas komunikasi interpersonal di kalangan remaja. Keterampilan seperti self-disclosure, empati, klarifikasi, dan negosiasi bukan hanya alat sosial, tetapi juga instrumen pengembangan pribadi. Tanpa keterampilan tersebut, remaja tidak hanya akan kesulitan dalam mempertahankan hubungan sosial yang sehat, tetapi juga cenderung mengembangkan strategi maladaptif dalam merespons tekanan emosional.

Dengan menelaah fenomena ini dapat disimpulkan juga bahwa komunikasi interpersonal yang diterapkan remaja dalam menyelesaikan konflik pertemanan masih jauh dari efektif. Teori Self-Disclosure menjelaskan bahwa keterbukaan emosional sangat minim, teori Konflik Sosial memperlihatkan bahwa struktur relasi yang terbentuk cenderung hierarkis dan tidak setara, teori Resolusi Konflik mengungkap bahwa keterampilan resolusi nyaris tidak ada, dan Kualitas Hubungan Pertemanan menunjukkan bahwa relasi sosial remaja belum sepenuhnya dibangun atas dasar kepercayaan dan keterbukaan emosional.

2. Pemahaman Komunikasi Interpersonal Remaja Dalam Resolusi Konflik Hubungan Pertemanan di Desa Paya Geli.

Berdasarkan temuan penelitian di Desa Paya Geli, terlihat bahwa meskipun para remaja sudah memahami bahwa komunikasi interpersonal sangat penting dalam menjaga dan memulihkan hubungan pertemanan, mereka masih mengalami hambatan besar dalam mengimplementasikan keterbukaan dalam komunikasi, khususnya ketika menghadapi konflik. Fenomena ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri oleh kalangan remaja di Desa Paya Geli masih bersifat normatif dan belum internal. Artinya, mereka memahami bahwa seharusnya bersikap terbuka, tetapi tidak memiliki kondisi pendukung baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sosial untuk benar-benar melakukan pengungkapan diri. Ketakutan akan ditolak, takut dianggap lemah, atau khawatir mempermalukan diri sendiri, menjadi penghalang utama yang menahan mereka untuk mengomunikasikan perasaan dan kekecewaan kepada teman-temannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan dan keberanian remaja di Desa Paya Geli dalam menyampaikan perasaan dan pikiran mereka secara jujur saat terjadi konflik menandakan bahwa *self-disclosure* masih merupakan tantangan besar dalam relasi sosial mereka.

Pada konsep konflik sosial, pada hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa remaja di Desa Paya Geli belum memiliki kesadaran struktural yang cukup mengenai dinamika konflik yang terjadi dalam relasi sosial, khususnya dalam lingkup pertemanan. Konflik bagi mereka cenderung dimaknai secara personal,



sebagai ketidaksukaan satu individu terhadap individu lainnya atau sebagai hasil dari kesalahpahaman yang muncul secara spontan. Dalam konteks ini, remaja belum menyadari bahwa konflik dapat terjadi karena relasi sosial dalam kelompok sering kali bersifat hierarkis dan tidak setara. Selain itu, pemahaman yang minim tentang konflik sosial menyebabkan para remaja tidak mampu menilai bahwa konflik bisa menjadi hal yang fungsional jika dikelola secara sehat. Tujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman remaja terhadap komunikasi interpersonal terlihat bahwa pemahaman tersebut belum mencakup aspek struktural dari relasi sosial. Mereka tahu bahwa komunikasi itu penting, tetapi belum memahami bahwa konflik yang timbul bukan hanya soal emosi pribadi, melainkan hasil dari interaksi dalam sistem sosial yang kompleks. Maka, mereka pun belum mampu menggunakan komunikasi sebagai alat negosiasi sosial dan sebagai sarana membangun kesetaraan dalam hubungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa remaja di Desa Paya Geli masih memerlukan penguatan pemahaman tentang konflik sosial agar mampu mengidentifikasi ketimpangan relasi dan menggunakan komunikasi interpersonal sebagai alat untuk mengelolanya.

Remaja di Desa Paya Geli memang menyadari bahwa konflik dalam pertemanan adalah hal yang tidak dapat dihindari. Mereka memahami bahwa konflik bisa muncul karena perbedaan pendapat, kesalahpahaman, atau perasaan tidak dihargai dalam relasi sosial. Namun, yang menarik adalah bagaimana mereka memilih untuk menangani konflik tersebut. Ketika dilihat dari sudut pandang teori resolusi konflik oleh Thomas dan Kilmann, pola penyelesaian konflik yang ditunjukkan para remaja umumnya jatuh ke dalam dua gaya utama avoiding (menghindar) dan accommodating (mengalah). Gaya ini digunakan karena mereka merasa tidak nyaman atau tidak memiliki keterampilan untuk menyelesaikan konflik melalui konfrontasi yang terbuka dan dialogis.

3. Karakteristik Remaja Di Desa Paya Geli, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat dua karakteristik utama yang mencerminkan dinamika komunikasi interpersonal remaja dalam menghadapi konflik pertemanan di Desa Paya Geli. Pertama, sebagian besar informan menolak untuk diwawancarai secara formal karena merasa tidak nyaman dengan format komunikasi yang dianggap terlalu serius, menekan, dan kaku. Kedua, subjek penelitian Aqti dan putri yang menunjukkan kecenderungan berbicara secara terbata-bata dan tidak lancar ketika mencoba menyampaikan pendapatnya dalam wawancara, meskipun konteksnya adalah pengalaman pribadi yang dialaminya sendiri. Kedua temuan ini, yang pada awalnya tampak sebagai hambatan teknis dalam proses pengumpulan data, sesungguhnya mencerminkan keterbatasan remaja dalam menjalankan komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, dan efektif. Ketidaknyamanan dalam berkomunikasi serta kesulitan dalam mengekspresikan diri menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal belum menjadi alat



utama dalam mengelola dan menyelesaikan konflik, melainkan seringkali justru menjadi sumber ketegangan baru.

Jika dianalisis lebih dalam melalui kerangka *self-disclosure*, kedua karakteristik ini menunjukkan bahwa remaja belum memiliki rasa aman psikologis dan kepercayaan interpersonal yang cukup kuat untuk membuka diri secara penuh. Dalam perspektif teori konflik sosial, karakteristik ini dapat dimaknai sebagai bentuk konflik laten dalam diri individu yang tidak muncul ke permukaan karena adanya tekanan sosial dan norma komunikasi yang membatasi. Ketidakmauan berbicara dalam wawancara atau terbata-batanya Aqtfia mencerminkan konflik internal yang belum terselesaikan antara keinginan untuk diterima dan rasa takut akan penolakan. Hal ini menjadi cerminan bagaimana konflik tidak hanya muncul sebagai ketegangan antarindividu, tetapi juga dalam bentuk ketegangan batin yang akhirnya memengaruhi kualitas interaksi sosial mereka. Karena komunikasi interpersonal yang sehat tidak terbentuk, maka proses penyelesaian konflik pun menjadi tidak optimal. Dalam teori resolusi konflik, penyelesaian konflik yang efektif menuntut adanya kemampuan komunikasi terbuka dari kedua belah pihak untuk menyampaikan kebutuhan, perasaan, dan pandangan mereka. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja belum memiliki kapasitas tersebut. Mereka lebih memilih menghindar, menunda pembicaraan, atau bahkan membiarkan konflik menjadi pasif. Dari seluruh rangkaian penjelasan ini, dapat ditarik simpulan bahwa komunikasi interpersonal remaja di Desa Paya Geli masih menghadapi banyak tantangan, terutama dalam aspek keterbukaan diri, pengelolaan konflik, dan pembangunan kualitas hubungan pertemanan. Dua karakteristik utama yang ditemukan tidak hanya menunjukkan keterbatasan komunikasi dalam konteks wawancara penelitian, tetapi juga mencerminkan pola umum komunikasi sosial remaja yang belum mendukung terciptanya hubungan sosial yang sehat, kuat, dan tahan terhadap konflik.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai efektivitas komunikasi interpersonal dalam resolusi konflik pertemanan remaja di Desa Paya Geli, diperoleh kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal belum sepenuhnya diterapkan secara efektif oleh para remaja dalam menyelesaikan konflik. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dalam menyelesaikan konflik pertemanan remaja di Desa Paya Geli masih belum mencapai tingkat yang ideal. Remaja memiliki pemahaman konseptual yang cukup tentang pentingnya komunikasi, tetapi belum cukup memiliki keberanian dan keterampilan praktis untuk menggunakan komunikasi sebagai alat utama dalam menyelesaikan konflik secara sehat. Mereka membutuhkan penguatan dalam aspek keterampilan



komunikasi reflektif, keberanian untuk melakukan self-disclosure, serta pemahaman terhadap dinamika sosial dan emosional yang terjadi dalam relasi pertemanan. Oleh karena itu, dukungan dari lingkungan, pendidikan, dan pembiasaan komunikasi terbuka sangat diperlukan untuk membentuk remaja yang mampu menjalin hubungan pertemanan yang sehat, dewasa, dan tahan terhadap konflik.

2. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, ditemukan beberapa kekurangan yang memerlukan perbaikan agar tujuan dari kegiatan yang dilakukan, khususnya penyelesaian masalah remaja dapat tercapai dengan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang disarankan, antara lain :

- a. Diharapkan para remaja agar dapat lebih memperhatikan kondisi remaja yang dekat dengan mereka atau yang menjadi teman dan berada dalam hubungan pertemanan yang sama. Bersedia untuk membantu, dapat dipercaya, serta mendengarkan segala hal yang ingin ia bicarakan.
- b. Diharapkan remaja dapat membangun komunikasi yang lebih baik dengan orangtua dan teman-temannya, agar lebih nyaman bercerita berbagai hal, juga meningkatkan kemampuan dalam penyelesaian konflik dengan sesama teman.
- c. Diharapkan kepada orangtua agar lebih memperhatikan, membimbing, mendampingi dan memberi arahan kepada anak, agar tidak salah dalam memilih lingkungan pergaulan

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. (2022). *Komunikai Antar Pribadi*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Alentina, C. (2018). Memaafkan (forgiveness) dalam konflik hubungan persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 169–174.
- Alfatih, A. (2019). Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Kualitatif, 48–61.
- Azhar, A. (2022). KOMUNIKASI ANTARPRIBADI: Suatu Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 8(1). *European Journal of Social Psychology*. [https://doi.org/10.1002/1099-0992\(200009/10\)30:5<613::aid-ejsp11>3.3.co;2-j](https://doi.org/10.1002/1099-0992(200009/10)30:5<613::aid-ejsp11>3.3.co;2-j)
- Barhlund, D. (2013). Language behavior: A book of readings in communication. *Language Behavior: A Book of Readings in Communication*, 1–359. <https://doi.org/10.1515/9783110878752>
- Dianasari. (2022). Remaja, Melalui Pelatihan Pengenalan Konsep Diri Kecamatan, Di Kelurahan Teluk Uma Karimun, Tebing Kabupaten. *Jurnal Awam*, 2, 44–50.
- Didik, H. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis : Didik Hariyanto Diterbitkan oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 . Authors All rights reserved. Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Masrukhin, A. R., Maulana, P., & Syarofi, M. (2023). Terapi Husnudzon: Solusi dalam Membangun Keharmonisan Pertemanan Santri. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 161–168. <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v1i2.1417>



- Matitaputty, J. S., Rozali, Y. A., Psikologi, F., & Unggul, U. E. (2021). Gambaran Kualitas Persahabatan, 2(September), 221–229.
- Nasution, I. (2010). Manajemen Konflik Sekolah. *Visipena*, 1(1), 45–55.
- Rachmayani, A. N. (2015). Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Sumatera Utara (Data SDKI 2012) (Bachelor’s thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: FKIK, 2015).
- Rahmah, A. Z. (2021). Efektifitas Keakraban Teman Sebaya Terhadap Penyelesaian Masalah Remaja di Lingkungan VIII Kelurahan Perdagangan Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungu. *Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan*, 1–60.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- Suarna, A. A., Khumayah, S., & Lestari, A. D. (2025). The Fatherless Phenomenon: Building Self-Concept With Interpersonal Communication. *Greenation International Journal of Law and Social Sciences*, 3(2), 405–412. <https://doi.org/10.38035/gijlss.v3i2.443>
- Vera Imanti, Puspitasari, M., & Al Fatah, M. H. (2023). Keterampilan Sosial Adab Berteman Santri Baru (Perspektif Psikologi Islam). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 349–362.
- Zaini, P. M., Zaini, P. M., Saputra, N., Penerbit, Y., Zaini, M., Lawang, K. A., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.